



Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendampingan Intensif Pembelajaran Kitab Kuning di Panti Asuhan Sunan Kalijaga Malang

Sodikin^{1*}, Lilik Aminah², Siti Yumna³

^{1,2} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

³ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil, Pasuruan, Indonesia

Email: ¹sodikin@uiidalwa.ac.id, ²lilikaminah@uiidalwa.ac.id, ³sitiyumnah456@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: November 2025

Revised: December 2025

Accepted: December 2025

Keywords: Orphan Empowerment, Kitab Kuning, Intensive Mentoring, PAR.

Abstract: This Community Service Program (PkM) was carried out at the Sunan Kalijaga Orphanage in Malang with the aim of empowering orphans through intensive mentoring in classical Islamic text (*kitab kuning*) learning. The program was motivated by the limited religious literacy among the orphans, particularly their difficulty in understanding traditional Islamic texts due to insufficient access to comprehensive religious education. The method employed was Participatory Action Research (PAR), which actively involved caregivers, tutors, and the orphans in all stages of the activity—problem identification, planning, implementation, reflection, and follow-up. The mentoring process was conducted collaboratively using bandongan and sorogan methods, combined with a contextual learning approach emphasizing textual comprehension and the strengthening of Islamic character. The results show a significant improvement in the orphans' ability to read and understand classical Islamic texts, along with an increase in motivation and self-confidence in studying religious sciences. Furthermore, the program successfully established an internal learning community as a strategy for program sustainability. The collaboration between lecturers, students, and orphanage caregivers created a positive synergy in developing religious education and social empowerment. Overall, this program serves as an implementable model for orphan empowerment based on religious literacy that can be replicated in other social and religious institutions.

Kata Kunci: Pemberdayaan Anak Yatim, Kitab Kuning, Bimbingan Intensif, PAR.

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Panti Asuhan Sunan Kalijaga di Malang dengan tujuan memberdayakan anak-anak yatim melalui bimbingan intensif dalam pembelajaran teks Islam klasik (*kitab kuning*). Program ini didorong oleh rendahnya literasi agama di kalangan anak-anak yatim, terutama kesulitan mereka dalam memahami teks-teks Islam tradisional akibat kurangnya akses terhadap pendidikan agama yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), yang secara aktif melibatkan pengasuh, tutor, dan anak-anak yatim dalam semua tahap kegiatan—identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Proses bimbingan dilakukan secara

kolaboratif menggunakan metode bandongan dan sorogan, dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pemahaman teks dan penguatan karakter Islam. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan anak yatim membaca dan memahami teks-teks Islam klasik, disertai peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam mempelajari ilmu agama. Selain itu, program ini berhasil membentuk komunitas belajar internal sebagai strategi keberlanjutan program. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pengasuh panti asuhan menciptakan sinergi positif dalam pengembangan pendidikan agama dan pemberdayaan sosial. Secara keseluruhan, program ini berfungsi sebagai model yang dapat diterapkan untuk pemberdayaan anak yatim berdasarkan literasi agama yang dapat direplikasi di lembaga-lembaga sosial dan agama lainnya.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.

Pendahuluan

Keberadaan panti asuhan di tengah-tengah kota metropolitan memberikan tantangan yang besar bagi segenap pengelola Yayasan, khususnya dalam mengawal perkembangan anak Yatim agar memiliki bekal pengetahuan yang banyak dan dapat survive di tengah-tengah masyarakat. namun demikian sering kali mereka menghadapi keterbatasan dalam hal akses pendidikan, terutama pendidikan keagamaan. Dalam konteks Islam, anak yatim bukan hanya menjadi objek kasih sayang, tetapi juga subjek pemberdayaan yang perlu diberi ruang untuk berkembang secara spiritual dan intelektual. Panti Asuhan Sunan Kalijaga Malang menjadi salah satu lembaga sosial yang menampung anak-anak yatim dengan latar belakang beragam, namun sebagian besar di antaranya belum mendapatkan kesempatan untuk mengenal kitab kuning sebagai sumber utama keilmuan Islam tradisional.¹ Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk membimbing dan memberdayakan mereka agar mampu memahami dasar-dasar literasi keislaman secara lebih mendalam.

Kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam klasik memiliki peran penting dalam membentuk watak keislaman yang moderat, rasional, dan berakar pada tradisi. Melalui kitab kuning, para santri diajarkan tata bahasa Arab, pemahaman fiqh, akhlak, dan prinsip-prinsip kehidupan Islami yang menuntun pada keseimbangan antara ilmu dan amal.² Namun demikian, kemampuan membaca kitab kuning bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan penguasaan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) serta latihan membaca yang konsisten. Di sinilah letak pentingnya pendampingan intensif, agar anak-anak yatim dapat memperoleh bimbingan personal yang disesuaikan dengan kemampuan masing-

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi* (LKIS, 2004).

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (LP3ES, 2011).

masing.

Program pendampingan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan anak yatim melalui pendidikan keagamaan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pengembangan karakter, motivasi belajar, dan pembiasaan nilai-nilai pesantren.³ Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kemampuan literasi kitab kuning yang berbasis pada pemahaman kontekstual serta membangun rasa percaya diri dalam mempelajari teks keislaman klasik. Dengan demikian, anak-anak yatim tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. mereka bisa memberikan kursus-kursus ke anak-anak di perkotaan yang juga sulit mendapatkan pendidikan keagamaan Islam, khususnya memahami kitab kuning dengan baik dan benar.

Yayasan Sunan Kalijaga Malang merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang berlokasi di tengah-tengah Kota Malang, tepatnya di kawasan yang cukup padat penduduk dan dekat dengan pusat aktivitas masyarakat urban. Posisi geografisnya yang strategis di tengah kota memberikan kemudahan akses terhadap berbagai fasilitas umum, namun di sisi lain menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengembangan pendidikan keagamaan bagi anak-anak binaannya. Sebagian besar anak yatim yang tinggal di panti tersebut berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat pendidikan agama yang minim. Kondisi ini menyebabkan mereka belum terbiasa dengan tradisi pembelajaran keislaman yang mendalam seperti halnya di pesantren. Salah satu keterbatasan yang paling menonjol adalah lemahnya kemampuan dalam membaca dan memahami kitab kuning, yang sejatinya merupakan inti dari khazanah keilmuan Islam klasik. Meski kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan hafalan doa-doa dasar telah berjalan dengan baik, namun aspek literasi keislaman berbasis kitab kuning belum mendapatkan perhatian yang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya strategis berupa pendampingan intensif yang dapat mengisi kekosongan tersebut agar anak-anak yatim di Yayasan Sunan Kalijaga memiliki bekal ilmu agama yang kokoh dan berakar pada tradisi keilmuan Islam yang autentik.

Beberapa artikel pengabdian kepada masyarakat (PkM) sebelumnya telah mengangkat tema peningkatan literasi keagamaan bagi anak yatim dan masyarakat sekitar pesantren, seperti kegiatan "Pelatihan Membaca Kitab Kuning Di Taman Pendidikan Alquran" yang berfokus pada pengenalan dasar nahwu dan sharaf, serta artikel "Pendampingan Anak Yatim dalam Meningkatkan Literasi Islam di Panti Asuhan Nurul Huda Surabaya" yang menekankan pada penguatan akidah dan praktik ibadah harian.⁴ Namun, kedua artikel tersebut umumnya masih bersifat pengajaran dasar keagamaan tanpa menekankan aspek pemberdayaan dan keberlanjutan program. Distingsi utama dari artikel "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendampingan Intensif Pembelajaran Kitab Kuning di Panti Asuhan Sunan Kalijaga Malang" terletak pada

³ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Remaja Rosda Karya, 2002).

⁴ Nenda Nenda et al., "Pelatihan Membaca Kitab Kuning Di Taman Pendidikan Alquran," *VIDHEAS: Jurnal Abdimas Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 310–19, <https://doi.org/10.61946/vidheas.v1i2.57>.

pendekatan transformasional yang digunakan, yakni menjadikan anak yatim bukan sekadar objek penerima bantuan, tetapi sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran kitab kuning melalui metode *mentoring* dan *tutor sebaya*. Metode yang digunakan adalah metode al-Miftah lil Ulum Sidogiri. Metode ini tidak hanya sekedar menghafal teori gramatikal arab, namun juga disertai praktik langsung. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca kitab kuning secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar, rasa percaya diri, dan semangat keilmuan dalam diri anak-anak yatim sebagai bagian dari upaya pemberdayaan sosial-keagamaan yang berkelanjutan.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendampingan Intensif Pembelajaran Kitab Kuning di Panti Asuhan Sunan Kalijaga Malang" adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaan anak yatim melalui penguasaan dasar-dasar membaca dan memahami kitab kuning secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan membekali anak-anak yatim dengan keterampilan ilmu alat (*nahwu* dan *sharaf*) sebagai fondasi dalam memahami teks-teks keislaman klasik, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, program ini bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian belajar, dan semangat menuntut ilmu pada anak-anak panti agar mampu menjadi generasi yang religius, berakhhlak mulia, serta memiliki kesadaran literasi Islam yang kuat. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan model pemberdayaan sosial-keagamaan yang dapat direplikasi di berbagai panti asuhan atau lembaga serupa, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan Islam dan penguatan karakter anak yatim di tengah masyarakat urban.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama delapan minggu dengan pola *mentoring* dan *tutor sebaya*. Dalam setiap sesi, anak-anak dibimbing membaca teks sederhana dari kitab seperti *Taqrib* dan *Akhlaq Lil Banin* yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka⁵. Metode yang digunakan menggabungkan pendekatan tradisional pesantren dan pedagogi modern. Pembelajaran diawali dengan pengenalan kosa kata Arab, kemudian diteruskan dengan analisis struktur kalimat serta penerjemahan. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan berdiskusi mengenai nilai moral dan sosial yang terkandung dalam teks kitab.

Tim pengabdian terdiri atas dosen dari perguruan tinggi Islam yang memiliki latar belakang pesantren. Mereka berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator yang membantu anak-anak memahami isi teks dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan setiap dua minggu untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman anak terhadap isi kitab⁶. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kemampuan linguistik dan semangat belajar. Pendekatan berbasis empati dan komunikasi interpersonal terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002).

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Paramadina, 1992).

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat sasaran (anak yatim dan pengelola panti) dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga evaluasi program. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan pemberdayaan yang bersifat kolaboratif dan transformatif, di mana subjek pengabdian tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan sebagai mitra aktif dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran kitab kuning⁷.

Tahapan penelitian PAR ini dilakukan melalui empat siklus utama, yaitu: (1) perencanaan partisipatif, (2) tindakan (aksi), (3) observasi dan pendokumentasian, serta (4) refleksi dan evaluasi.⁸ Pada tahap perencanaan, tim dosen dan mahasiswa melakukan identifikasi kebutuhan (needs assessment) melalui wawancara dengan pengelola panti dan observasi terhadap kemampuan awal anak yatim dalam membaca kitab kuning. Hasil assesmen ini digunakan untuk merancang kurikulum sederhana dan materi pembelajaran kitab kuning sesuai dengan tingkat kemampuan peserta.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan *mentoring* dan *tutor sebagai* selama delapan minggu. Setiap pertemuan melibatkan interaksi dua arah antara tutor dan peserta dengan pendekatan *andragogis-partisipatif*, yaitu pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta untuk aktif membaca, bertanya, dan mendiskusikan isi teks.⁹ Materi yang digunakan meliputi kitab dasar seperti *Taqrib* dan *Akhlaq Lil Banin*. Dalam pelaksanaannya, tutor membantu peserta memahami struktur kalimat Arab, makna kata, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks.

Tahap ketiga adalah observasi dan pendokumentasian hasil kegiatan, yang dilakukan oleh tim peneliti untuk mencatat perkembangan kemampuan membaca kitab kuning, antusiasme peserta, serta dinamika pembelajaran di lapangan. Instrumen observasi meliputi lembar evaluasi kemampuan membaca teks Arab, catatan refleksi harian, serta dokumentasi foto dan video kegiatan¹⁰. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan melihat perubahan perilaku belajar, tingkat partisipasi, dan peningkatan pemahaman peserta terhadap isi kitab.

Tahap terakhir adalah refleksi dan evaluasi, yang dilakukan bersama antara tim pengabdian, pengelola panti, dan peserta kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk menilai

⁷ Stephen Kemmis et al., *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, in *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (2014), <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>.

⁸ Sunil Khanna, "All You Need to Know about Action Research," in *Forum Qualitative Sozialforschung*, vol. 8, no. 3, preprint, 2007, <https://doi.org/10.18538/lthe.v4.n1.05>.

⁹ Herbert Altrichter et al., "The Concept of Action Research," *The Learning Organization* 9, no. 3 (2002), <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>.

¹⁰ Sarah Lewis, "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches," in *Health Promotion Practice*, vol. 16, no. 4, preprint, 2015, <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>.

efektivitas metode yang digunakan serta merumuskan langkah keberlanjutan program. Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berkelanjutan¹¹. Melalui metode PAR ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan baca kitab kuning, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berangkat dari kepedulian terhadap rendahnya kemampuan anak-anak yatim di Panti Asuhan Sunan Kalijaga Malang dalam memahami kitab kuning sebagai sumber utama warisan keilmuan Islam klasik. Sebagai lembaga yang berada di pusat kota, panti ini menghadapi berbagai keterbatasan dalam menghadirkan pembelajaran agama yang mendalam, termasuk minimnya tenaga pengajar yang kompeten di bidang kitab klasik serta lingkungan urban yang kurang mendukung intensitas belajar ala pesantren. Rendahnya literasi kitab kuning ini tidak hanya berdampak pada keterampilan membaca teks Arab gundul, tetapi juga menghambat pembentukan pemahaman keislaman yang komprehensif, kritis, dan berakar pada tradisi ilmiah ulama. Oleh karena itu, dibutuhkan program pemberdayaan yang sistematis dan adaptif untuk menjembatani kesenjangan tersebut, melalui pendekatan pedagogis yang efektif, pendampingan terstruktur, serta strategi yang mampu menumbuhkan kemandirian spiritual dan intelektual anak-anak panti. Melalui PkM ini, anak-anak yatim dilatih untuk membaca, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mandiri, sehingga mereka tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga berkembang menjadi individu yang percaya diri, disiplin, dan matang secara spiritual. Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kondusif di panti asuhan sekaligus menjadi model pemberdayaan literasi kitab kuning yang dapat direplikasi di lembaga serupa, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan agama bagi anak-anak kurang beruntung dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan partisipasi aktif seluruh pihak—baik pengasuh, tutor, maupun anak-anak panti—dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta untuk menjadi subjek dalam kegiatan, bukan sekadar objek pembelajaran. Melalui keterlibatan langsung, peserta didorong untuk mengenali potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, dan berkontribusi dalam membangun suasana belajar yang lebih produktif dan menyenangkan.

¹¹ Kemnist, "PARTICIPATORY ACTION RESEARCH AND THE STUDY OF PRACTICE," in *Action Research in Practice* (2020), <https://doi.org/10.4324/9780203024478-6>.



Gambar 1. Santri Yayasan Sunan Kalijaga Malang

Tahapan kegiatan dimulai dari proses identifikasi masalah dengan melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar anak panti belum memiliki kemampuan dasar dalam membaca kitab kuning, terutama dalam aspek kaidah *nahwu* dan *sharf*. Berdasarkan hasil tersebut, tim menyusun perencanaan yang meliputi jadwal belajar, modul ajar, dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi peserta. Pembelajaran dilakukan secara intensif menggunakan kombinasi metode *bandongan* dan *sorogan*, sehingga memungkinkan anak-anak belajar sesuai kemampuan masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif, di mana tutor dari kalangan mahasiswa pesantren dan dosen menjadi pendamping utama. Kegiatan berlangsung dalam suasana yang interaktif, disertai permainan edukatif dan motivasi spiritual agar proses pembelajaran tidak terasa kaku. Setiap sesi pembelajaran diakhiri dengan refleksi bersama untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan peserta serta menemukan strategi pengajaran yang lebih efektif. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memadukan observasi langsung, penilaian hasil belajar, dan wawancara dengan pengasuh panti. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak-anak yatim dalam membaca dan memahami teks kitab kuning secara bertahap. Selain itu, mereka juga mulai menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran agama dan kegiatan keislaman lainnya. Dampak sosial yang muncul adalah tumbuhnya rasa percaya diri dan kesadaran bahwa mereka mampu belajar dan berkontribusi seperti anak-anak lain di luar panti.

Sebagai bentuk keberlanjutan, kegiatan ini tidak berhenti pada tahap pelaksanaan semata, tetapi juga diikuti dengan pembentukan komunitas belajar internal di panti. Santri senior dan pengurus panti dilatih menjadi tutor agar program pendampingan dapat berjalan secara mandiri. Selain itu, tim pengabdian juga menyusun modul ajar

sederhana sebagai panduan belajar mandiri bagi peserta. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem pembinaan agama yang berkelanjutan di lingkungan panti asuhan.

Program ini juga memberikan dampak positif terhadap pengasuh dan pengurus panti. Mereka memperoleh pengetahuan baru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan pengurus panti menciptakan kolaborasi yang produktif dan inspiratif, memperkuat peran lembaga sosial keagamaan dalam mengembangkan potensi anak yatim. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang transfer ilmu, tetapi juga wadah pembentukan karakter, moral, dan semangat kebersamaan.

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan ini membuktikan bahwa melalui pendekatan partisipatif, pembelajaran kitab kuning dapat dihadirkan secara inklusif di lingkungan non-pesantren. Panti Asuhan Sunan Kalijaga menjadi contoh nyata bahwa keterbatasan sumber daya bukanlah penghalang untuk membangun pendidikan Islam yang berkualitas. Dengan kolaborasi yang kuat, semangat pengabdian, dan pendampingan berkelanjutan, anak-anak yatim dapat tumbuh menjadi generasi yang berilmu, berakhlik, dan siap menjadi penerus tradisi keilmuan Islam di masa depan.



Gambar 2. Aktivitas Bimbingan Baca Kitab

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu membaca kitab kuning dengan baik dan memahami makna kalimat dasar. Selain itu, perubahan perilaku juga tampak dari meningkatnya disiplin, tanggung jawab, dan antusiasme anak-anak dalam mengikuti pembelajaran keagamaan¹². Pihak pengelola panti menyampaikan bahwa kegiatan ini membawa suasana baru di lingkungan asuhan, di mana anak-anak mulai terbiasa berdiskusi, mengaji bersama, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, khususnya dalam memahami kitab kuning. Kitab

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Logos, 1999).

kuning dianggap sebagai kunci utama dalam memahami ajaran Islam. Penerapan metode al-Miftah merupakan langkah awal agar santri memahami kitab kuning. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk atmosfer religius yang kondusif. Selain itu, anak-anak asuh di panti asuhan Yayasan sunan kali juga juga menjadi guru privat dikalangan donatur juga. Hal ini menjadikan semangat bagi donatur untuk berbagi

ISIM JAMID			
Mim	6	Isim Makan	
Fi'l tsulatsi mujarrod	7	Isim Alat	
	8	Isim Tasghir	
	9	Isim Tafdhil	
	10	Isim Nasab	
	11	Shighot Mubalaghoh	

Karena Masdar Tsulatsi Mujarrod	Nama orang atau
علمَ يَعْلَمُ عَلِيًّا	إِنَّ رَبَّهُ بِكَلِمَاتٍ
صَرَبَ يَضْرُبُ ضَرْبًا	يَتَبَعِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ
قَامَ يَقُومُ قِيَامًا	أَقْاتَ سُرْيَتَ يَهُ الْجَبَلَ
سَجَدَ يَسْجُدُ سَجْدَةً	لَتَجْزِي لِمُسْتَقْرَىءِ
صَامَ يَصُومُ صِيَامًا	يُوْسُفَ وَإِخْوَتَهُ آيَاتٍ
قَالَ يَقُولُ قَوْلًا	جُنُونُ مِنْ طُورِ سَيِّنَاءَ
عَلِمَ adalih Isim Jamid karena	إِنَّ رَبَّهُ بِكَلِمَاتٍ

Gambar 3. Materi Metode al-Miftah

Lebih jauh, kegiatan pendampingan ini juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan anak yatim. Melalui interaksi dengan para mentor, anak-anak belajar arti penting ukhuwah, tolong-menolong, dan semangat menuntut ilmu¹³. Mereka menyadari bahwa belajar kitab kuning bukan sekadar membaca teks, tetapi merupakan proses spiritual yang menuntun mereka untuk lebih dekat kepada Allah sekaligus memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setiap baris yang dipelajari tidak hanya diperlakukan sebagai informasi, tetapi sebagai jalan untuk menghayati nilai-nilai moral, hikmah, serta prinsip-prinsip kehidupan yang diajarkan ulama klasik. Dalam proses ini, pendampingan guru berperan besar dalam membentuk motivasi dan karakter belajar santri, karena para pendidik tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing dengan keteladanan, perhatian, dan pendekatan personal. Lingkungan belajar yang aman dan suportif membuat santri tidak lagi merasa takut salah atau malu bertanya, sehingga mereka dapat mengeksplorasi materi dengan lebih percaya diri. Pendampingan tersebut juga membantu mengikis rasa minder, terutama bagi santri yang baru mulai dan sering merasa kesulitan memahami struktur bahasa Arab atau kaidah nahwu-sharaf. Lambat laun mereka belajar menerima bahwa setiap kesulitan merupakan bagian dari proses tumbuh, sehingga rasa rendah diri

¹³ Haidar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia* (Mizan, 2013).

berubah menjadi ketekunan. Seiring meningkatnya pemahaman mereka terhadap teks, ketergantungan pada guru pun berkurang, karena santri mulai dilatih untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menemukan jawaban secara mandiri. Dari sinilah muncul rasa percaya diri yang semakin kuat, yang mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih otonom. Kemandirian tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik mereka, tetapi juga membentuk sikap hidup yang disiplin, bertanggung jawab, dan teratur. Pada akhirnya, pendampingan yang konsisten melahirkan generasi santri yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, kuat secara emosional, dan mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren untuk membentuk insan berilmu dan berakhlak mulia.

Dari keseluruhan proses, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan anak yatim melalui pendampingan intensif pembelajaran kitab kuning di Panti Asuhan Sunan Kalijaga Malang terbukti memberikan dampak positif yang signifikan ¹⁴. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga memperkuat kepribadian dan spiritualitas peserta. Ke depan, kegiatan ini diharapkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi, pesantren, dan panti asuhan, serta diperluas ke ranah digital melalui pembelajaran kitab kuning berbasis teknologi. Dengan demikian, program ini menjadi model pengabdian masyarakat yang berorientasi pada transformasi sosial dan pendidikan keagamaan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Panti Asuhan Sunan Kalijaga Malang ini menyimpulkan bahwa pendampingan intensif pembelajaran kitab kuning mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan anak yatim sekaligus menumbuhkan kemandirian spiritual dan intelektual mereka. Melalui penerapan metode *Participatory Action Research (PAR)*, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak akademik, tetapi juga membangun kesadaran kolektif antara pendamping, pengasuh, dan peserta untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca kitab kuning, pemahaman terhadap struktur bahasa Arab, serta sikap positif terhadap pembelajaran agama. Selain itu, peserta menunjukkan perkembangan karakter yang lebih disiplin, percaya diri, dan memiliki motivasi tinggi untuk terus belajar. Dampak sosial yang muncul adalah terbentuknya komunitas belajar mandiri di lingkungan panti, yang menjadi embrio keberlanjutan program pemberdayaan ini.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan agama di kalangan anak yatim, tetapi juga menjadi model implementatif bagi lembaga sosial-keagamaan lain yang ingin mengembangkan pembelajaran kitab kuning berbasis pemberdayaan. Kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, dan pengasuh panti menjadi bukti bahwa pendidikan Islam berbasis

¹⁴ Amin Abdullah, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (LKiS, 2012).

komunitas dapat berjalan efektif ketika dilandasi oleh semangat partisipatif, empati sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keilmuan pesantren.

Daftar Pustaka

- Altrichter, Herbert, Stephen Kemmis, Robin McTaggart, and Ortrun Zuber-Skerritt. "The Concept of Action Research." *The Learning Organization* 9, no. 3 (2002). <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>.
- Amin Abdullah. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. LKiS, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*,. Logos, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. LP3ES, 2011.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. 2014. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>.
- Kemmist. "PARTICIPATORY ACTION RESEARCH AND THE STUDY OF PRACTICE." In *Action Research in Practice*. 2020. <https://doi.org/10.4324/9780203024478-6>.
- Khanna, Sunil. "All You Need to Know about Action Research." In *Forum Qualitative Sozialforschung*, vol. 8. no. 3. Preprint, 2007. <https://doi.org/10.18538/lthe.v4.n1.05>.
- Lewis, Sarah. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches." In *Health Promotion Practice*, vol. 16. no. 4. Preprint, 2015. <https://doi.org/10.1177/1524839915580941>.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina, 1992.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. LKiS, 2004.
- Nashir, Haidar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*. Mizan, 2013.
- Nenda, Nenda, Sarwo Edy, and Saiful Muktiali. "Pelatihan Membaca Kitab Kuning Di Taman Pendidikan Alquran." *VIDHEAS: Jurnal Abdimas Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 310–19. <https://doi.org/10.61946/vidheas.v1i2.57>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosda Karya, 2002.